

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, dituntut untuk memiliki tanggung jawab yang besar terutama yang berhubungan dengan penentuan masa depan sesuai tugas dan perkembangannya. Mahasiswa harus mulai memikirkan tentang masa depan secara lebih serius dan memikirkan tentang karier sehingga menjadi salah satu pokok permasalahan (Hanim & Ahlas, 2020)

Hal ini pun berlaku pada mahasiswa profesi Ners, dalam menempuh pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan, mahasiswa harus menyelesaikan pendidikan Strata 1 selama 4 tahun, kemudian melanjutkan ketahap profesi Ners selama 1 tahun. Setelah lulus dari perguruan tinggi Mahasiswa profesi Ners harus melewati Ujian Kompetensi untuk mendapatkan Sertifikat Kompetensi (SERKOM) dan Surat Izin Praktik (SIP). Setelah itu tantangan dunia kerja menjadi langkah selanjutnya yang harus dihadapi (Fauzi, 2019). Beberapa hal yang biasanya dirasakan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja yaitu ketakutan, Kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, kurang kesiapan secara fisik dan psikologis, dan kecemasan (Sukmasari, 2017).

Terlepas dari itu pada umumnya kecemasan merupakan hal yang normal dalam kehidupan karena kecemasan sangat dibutuhkan sebagai penanda akan bahaya yang mengancam, Kecemasan merupakan perasaan yang muncul ketika seseorang merasa berada dalam situasi yang mengancam dirinya dimana seseorang merasa tidak berdaya menghadapinya. Namun ketika kecemasan terjadi terus menerus, tidak rasional dan intensitasnya meningkat, maka

kecemasan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari atau biasa disebut sebagai gangguan kecemasan atau *Anxiety disorder*. Gangguan kecemasan merupakan kelompok gangguan psikiatri yang paling banyak ditemukan. Menurut *World Health Organization* (2017) Jumlah penderita dari gangguan kecemasan sebesar 3,6% dari populasi dunia (Dewi & Fauziah, 2017).

Di Indonesia sendiri Prevalensi Gangguan mental emosional dengan gejala kecemasan di Indonesia mengalami peningkatan dari 6% pada tahun 2013 menjadi 9,8% pada tahun 2018, Gorontalo merupakan Provinsi tertinggi kedua setelah Sulawesi Tengah sebesar 17,7% dan ditemukan prevalensi kecemasan pada kelompok orang yang tidak memiliki pekerjaan/tidak bekerja sebesar 20,18%. Di Kota Gorontalo tercatat sebanyak 14,20% Gangguan mental emosional dengan gejala kecemasan (Riskesdas, 2018). Menurut Fauzi (2019), pada penelitiannya di Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada Fakultas Ilmu Keperawatan, dari 79 Responden diperoleh 46,4% mahasiswa profesi Ners mengalami kecemasan sedang dan 7,72% mahasiswa profesi Ners mengalami kecemasan sangat tinggi dalam menghadapi dunia kerja.

Adapun gambaran kecemasan yang dialami mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja, seperti peluang kerja yang semakin sedikit, kemauan, tempat bekerja, dan meningkatnya lulusan baru dari berbagai universitas sehingga banyaknya pesaing dunia kerja. Hal ini sejalan dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan tingkat Pendidikan Sekolah tinggi mengalami peningkatan pada tahun 2019 yaitu 5,17% menjadi 7,51% pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Dari data di atas menjelaskan bahwa Gelar Sarjana saja tidak menjadi jaminan mudah untuk

mendapatkan pekerjaan. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan pada mahasiswa pada saat memikirkan dunia kerja (Hanifa, 2017)

Ketidakmampuan mahasiswa dalam menghadapi kecemasannya dapat membuatnya kesulitan dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dunia kerja. Hal ini lah yang merupakan masalah bagi individu, dalam mengatasi masalah kecemasan banyak hal atau solusi yang dapat dilakukan salah satunya kecerdasan dalam menghadapi masalah. Terdapat beberapa macam kecerdasan seperti *Intelligence Quotient*, *Emotional Quotient*, *Spiritual Quotient*, *Creativity Quotient* dan *Adversity Quotient*, kelima kecerdasan ini harus berjalan seimbang dan beriringan, namun pada hal ini dalam menghadapi tantangan dunia kerja *Adversity Quotient* adalah faktor yang paling berpengaruh dalam menghadapi masalah. (Lolongan, Agung, Rikson & Ta'ek, 2016).

Individu yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi memiliki kegigihan dalam hidup yang tidak mudah menyerah dan tidak mudah terjebak dalam kondisi ketidakputusasaan, serta dapat menunjukkan kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang ketika dihadapkan pada sebuah permasalahan hidup, penuh motivasi, dorongan, ambisi, serta semangat yang tinggi (Rachmady & Aprilia, 2018). *Adversity Quotient* penting dimiliki bagi mahasiswa profesi Ners. Apabila mahasiswa profesi Ners memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi maka juga dapat memiliki kesiapan yang tinggi dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia kerja. *Adversity Quotient* yang rendah dikarenakan ketidakmampuannya seseorang dalam menghadapi suatu kesulitan, *Adversity Quotient* juga harus dimiliki ketika menjadi perawat, Perawat dituntut untuk dapat berfikir kritis dan menyelesaikan masalah baik dalam kerja tim maupun membantu pasien dalam masalah kesehatan.

Ada beberapa hasil penelitian yang mendukung terkait fenomena yang terjadi pada mahasiswa saat menghadapi dunia kerja, Pada penelitian Azhari dan Mirza (2016) menunjukkan bahwa 52% subjek mengalami kecemasan tingkat rendah menghadapi dunia kerja dan 12% subjek memiliki tingkat kecemasan tinggi. Kecemasan diakibatkan karena setelah menempuh pendidikan dan mendapatkan gelar sarjana maka mahasiswa dihadapkan dengan status baru yaitu sebagai pencari kerja atau pengangguran. Penelitian Apriliana (2016) menyatakan bahwa dari 201 subjek penelitian terdapat hubungan antara Kecemasan Terhadap Karir masa depan dan konsep diri akademik sebesar 42,00%. Penelitian Ardiaputra & Sawitri (2020) membuktikan bahwa kematangan karir seseorang dapat dipengaruhi oleh *Adversity Quotient* atau Kecerdasan Adversitas dimana terdapat hubungan yang signifikan antara *Adversity Quotient* dan kematangan karir pada mahasiswa. Semakin tinggi *Adversity Quotient* maka semakin tinggi pula kematangan karir yang dimiliki.

Mahasiswa profesi Ners angkatan XII berjumlah 72 orang dan angkatan XIII berjumlah 60 orang. Berdasarkan hasil observasi awal pada 5 orang mahasiswa profesi Ners yang dilaksanakan di Rumah Sakit Aloe Saboe pada tanggal 15 Januari 2021 didapatkan data bahwa semua mahasiswa mengatakan cemas dan gelisah jika memikirkan sebentar lagi akan lulus dan harus bersaing didunia kerja dan 1 diantaranya mengatakan hingga kesulitan tidur ketika membayangkan akan bekerja dimana setelah lulus nanti.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Kecemasan pada mahasiswa Profesi Ners Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah disusun sebelumnya, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Menurut *World Health Organization* (2017) Jumlah penderita Gangguan kecemasan sebesar 3,6%. Di Indonesia Prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan di Indonesia menurut Riskesdas 2018 sebesar 9,8% dari Riskesdas 2013 sekitar 6%.
2. Gorontalo berada diperingkat kedua dari 34 Provinsi sebesar 17,7%. Di Provinsi Gorontalo gangguan mental emosi banyak di temukan pada seseorang yang tidak bekerja yaitu sebesar 20,18%.
3. Berdasarkan hasil observasi awal pada 5 orang mahasiswa ners angkatan XIII didapatkan hasil semua mahasiswa mengatakan cemas dan gelisah jika memikirkan sebentar lagi akan lulus dan harus bersaing didunia kerja dan 1 diantaranya mengatakan hingga kesulitan tidur ketika membayangkan akan bekerja di mana setelah lulus nanti.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis oleh peneliti diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, Bagaimana hubungan antara *Adversity Quotient* dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa profesi Ners Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara *Adversity Quotient* dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa Profesi Ners PSIK Universitas Negeri Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *Adversity Quotient* pada mahasiswa profesi Ners PSIK Universitas Negeri Gorontalo
2. Mengidentifikasi Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa Profesi Ners PSIK Universitas Negeri Gorontalo.
3. Menganalisis Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa Profesi Ners PSIK Universitas Negeri Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pengetahuan teori baru tentang *Adversity Quotient* dan Kecemasan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Program Studi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan positif dan dapat menambah informasi dibidang ilmu keperawatan jiwa .

b. Bagi mahasiswa Profesi Ners

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk mengetahui keterkaitan *Adversity Quotient* dengan Kecemasan menghadapi dunia kerja, Serta dapat dijadikan pengetahuan untuk memasuki dunia kerja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.